

PENGARUH GPM DAN NPM TERHADAP ROA PADA PERUSAHAAN KOSMETIK DI INDONESIA PERIODE 2019-2023

Yemima Delfiana¹⁾, Elizabeth Tiur Manurung²⁾

^{1,2}Program Studi Akuntansi, Fakultas Ekonomi, Universitas Katolik Parahyangan

Correspondence author: Y.Delfiana, yemimadelfiana30@gmail.com, Bandung, Indonesia

Abstract

This study aims to analyze the effect of Gross Profit Margin (GPM) and Net Profit Margin (NPM) on Return on Assets (ROA) in cosmetic companies in Indonesia during the period 2019-2023. The method used in this study is quantitative, using panel data regression, which allows for the simultaneous analysis of cross-section and time-series data. The data used are financial reports from cosmetic companies listed on the Indonesia Stock Exchange. The results of the study indicate that GPM partially has a significant effect on ROA, while NPM does not have a significant effect on ROA. Another finding is that GPM and NPM simultaneously significantly affect ROA, indicating that the higher the company's efficiency in managing production and operating costs, the more optimal the use of assets to generate profits. These findings provide important insights into the role of cost management in improving the financial performance of cosmetic companies in Indonesia.

Keywords: gross profit margin, net profit margin, return on assets, cosmetic companies

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis pengaruh *Gross Profit Margin* (GPM) dan *Net Profit Margin* (NPM) terhadap *Return on Assets* (ROA) pada perusahaan sub sektor kosmetik di Indonesia selama periode 2019-2023. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah kuantitatif dengan menggunakan regresi data panel, yang memungkinkan untuk menganalisis data *cross-section* dan *time-series* secara bersamaan. Data yang digunakan merupakan laporan keuangan dari perusahaan kosmetik yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia. Hasil penelitian menunjukkan bahwa GPM secara parsial berpengaruh signifikan terhadap ROA sedangkan NPM tidak memiliki pengaruh signifikan secara parsial terhadap ROA. Temuan lainnya bahwa GPM dan NPM secara simultan memiliki pengaruh signifikan terhadap ROA, yang mengindikasikan bahwa semakin tinggi efisiensi perusahaan dalam mengelola biaya produksi dan biaya operasional, semakin optimal penggunaan aset untuk menghasilkan keuntungan. Temuan ini memberikan wawasan penting mengenai peran pengelolaan biaya dalam meningkatkan kinerja keuangan perusahaan kosmetik di Indonesia.

Kata Kunci: *gross profit margin, net profit margin, return on assets*, perusahaan kosmetik

A. PENDAHULUAN

Industri kosmetik di Indonesia telah mengalami pertumbuhan yang pesat dalam

beberapa tahun terakhir. Hal ini didorong oleh maraknya tren penggunaan produk-produk kosmetik di seluruh media sosial, peningkatan kesadaran masyarakat terhadap perawatan diri,

serta meningkatnya permintaan terhadap produk-produk kosmetik tersebut, baik dari dalam negeri maupun luar negeri (Rahmani et al., 2024). Perusahaan-perusahaan yang bergerak di sub sektor kosmetik dituntut untuk terus berinovasi dan meningkatkan kinerja keuangannya guna mempertahankan daya saing dan pertumbuhan bisnis yang berkelanjutan (Hermanto & Triyonowati, 2023).

Salah satu indikator penting yang digunakan oleh investor, manajer, dan pemangku kepentingan lainnya dalam menilai kinerja keuangan perusahaan adalah profitabilitas. Profitabilitas adalah kemampuan perusahaan untuk menghasilkan laba dengan menggunakan sumber-sumber yang dimiliki seperti aktiva, modal, atau penjualan perusahaan (Pujiati & Melati, 2020). Dalam penelitian ini, kinerja profitabilitas akan diukur melalui *Return on Assets* (ROA). ROA merupakan rasio yang menunjukkan hasil (*return*) atas jumlah aktiva yang digunakan dalam perusahaan. ROA pada dasarnya mengukur efisiensi perusahaan dalam memanfaatkan aktivanya (Widodo et al., 2024).

Dua acuan yang sering digunakan untuk mengukur profitabilitas adalah *Gross Profit Margin* (GPM) dan *Net Profit Margin* (NPM). GPM mengukur efisiensi perusahaan dalam menghasilkan laba kotor dari penjualan setelah dikurangi dengan biaya langsung produksi. Semakin tinggi GPM, semakin efisien perusahaan dalam mengendalikan biaya produksinya, yang pada akhirnya dapat meningkatkan profitabilitas perusahaan (Razullah & Sumarni, 2024). Di sisi lain, NPM mengukur keseluruhan kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba bersih setelah memperhitungkan semua biaya, termasuk pajak dan bunga. NPM yang tinggi menunjukkan bahwa perusahaan berhasil menjaga margin laba bersihnya meskipun dihadapkan pada berbagai biaya operasional dan non-operasional (Ramandhannisa & Naldo, 2024).

Terdapat penelitian-penelitian sebelumnya yang telah menunjukkan hubungan positif

antara GPM dan NPM, serta ROA, di berbagai industri (Jefriyanto, 2021; Ramandhannisa & Naldo, 2024; Razullah & Sumarni, 2024). Namun, penelitian yang spesifik mengkaji pengaruh kedua rasio ini terhadap ROA perusahaan subsektor kosmetik di Indonesia, terutama dalam periode 2019-2023, masih terbatas.

Penelitian ini bertujuan untuk mengisi kekosongan tersebut dengan menguji dan menganalisis pengaruh *Gross Profit Margin* dan *Net Profit Margin* terhadap ROA perusahaan sub sektor kosmetik yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia pada periode 2019-2023. Dengan menggunakan pendekatan studi empiris, penelitian ini akan mengumpulkan dan menganalisis data keuangan dari perusahaan-perusahaan tersebut untuk mengidentifikasi hubungan antara GPM, NPM, dan ROA. Adapun alasan pemilihan sub sektor kosmetik sebagai objek penelitian ini adalah karena industri ini menunjukkan potensi pertumbuhan yang besar.

Melalui penelitian ini, diharapkan dapat memberikan kontribusi bagi literatur keuangan dengan menambah pemahaman mengenai pengaruh GPM dan NPM terhadap ROA di sub sektor kosmetik. Selain itu, hasil penelitian ini juga diharapkan dapat menjadi referensi bagi manajer perusahaan dalam mengambil keputusan strategis yang berkaitan dengan pengelolaan keuangan dan peningkatan kinerja perusahaan.

B. METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif dengan jenis penelitian kausal untuk menganalisis pengaruh *Gross Profit Margin* (GPM) dan *Net Profit Margin* (NPM) terhadap *Return On Assets* (ROA) pada perusahaan subsektor kosmetik di Indonesia periode 2019-2023. Analisis dilakukan untuk mengetahui apakah terdapat pengaruh yang signifikan dari GPM dan NPM terhadap ROA.

Data yang digunakan adalah data sekunder berupa laporan keuangan perusahaan subsektor kosmetik yang

diperoleh dari situs resmi tiap perusahaan dan situs resmi Bursa Efek Indonesia (BEI). Terdapat enam perusahaan kosmetik yang listing di BEI, yaitu :

1. PT Akasha Wira International Tbk (ADES)
2. PT Kino Indonesia Tbk (KINO)
3. PT Martina Berto Tbk (MBTO)
4. PT Mustika Ratu Tbk (MRAT)
5. PT Mandom Indonesia Tbk (TCID)
6. PT Unilever Indonesia Tbk (UNVR)

Sedangkan pemilihan periode 5 tahun terakhir didasarkan pada alasan untuk memperoleh data yang lebih relevan dan mencerminkan kondisi terkini. Ketersediaan data yang lebih mudah diakses dan konsisten juga menjadi alasan penggunaan periode 5 tahun, agar dapat menghindari ketidaksesuaian antara data yang terlalu tua dan kondisi saat ini, sambil tetap mempertahankan kualitas dan relevansi informasi yang digunakan.

Data GPM, NPM, dan ROA diperoleh dari laporan keuangan tahunan yang dipublikasikan di situs resmi perusahaan, laporan tahunan yang telah diaudit, dan sumber data terpercaya lainnya seperti Bursa Efek Indonesia (BEI). Data yang dikumpulkan meliputi laba kotor, laba bersih, pendapatan, serta total asset yang diperlukan untuk menghitung GPM, NPM, dan ROA.

Data yang dikumpulkan kemudian dianalisis menggunakan perangkat lunak statistik Eviews. Fitur analisis regresi data panel dilakukan untuk mengetahui pengaruh variabel independen, yaitu GPM dan NPM, terhadap variabel dependen, yaitu ROA.

Dalam regresi data panel, terdapat beberapa metode yang bisa digunakan. Metode tersebut antara lain adalah *Common Effect (Pooled Least Square)*, *Fixed Effect*, atau *Random Effect*. Model *Common Effect* merupakan model data panel yang paling sederhana karena hanya mengombinasikan data *time series* dan *cross section* dan mengestimasi dengan menggunakan pendekatan kuadrat terkecil (*Ordinary Least Square*). Model ini tidak memperhatikan dimensi waktu maupun individu, sehingga

konstanta yang mencerminkan nilai dasar dari variabel dependen adalah sama untuk semua unit, meskipun data berasal dari waktu yang berbeda. Jika ada variasi yang signifikan antar unit yang tidak diamati, model *Common Effect* bisa menghasilkan estimasi yang bias dan kurang akurat karena model ini tidak memperhatikan perbedaan yang mungkin ada (Hutagalung & Darnius, 2022).

Model *Fixed Effect* adalah model yang mengasumsikan perbedaan antar individu dapat diakomodasi dari perbedaan interseptnya, dimana setiap individu merupakan parameter yang tidak diketahui. Model ini mengakui bahwa setiap unit mungkin memiliki karakteristik unik yang tidak dapat diobservasi yang mempengaruhi variabel dependen. Model *Fixed Effect* lebih mampu menangani bias yang disebabkan oleh karakteristik yang tidak diamati, karena dapat mengontrol factor-faktor spesifik unit. Hal ini membuat estimasi lebih akurat dan dapat diandalkan, terutama ketika ada perbedaan yang signifikan antar unit yang tidak diamati (Amaliah et al., 2020).

Model *Random Effect* merupakan model yang mengestimasi data panel dimana variabel gangguan mungkin saling berhubungan antar waktu dan antar individu. Model ini menganggap perbedaan antar unit sebagai efek acak yang tidak dapat diamati dan diharapkan tidak berkorelasi dengan variabel independen. Karena model *Random Effect* mengasumsikan bahwa perbedaan antar unit adalah acak dan tidak terkait dengan variabel independen, maka hasil dari model ini bisa lebih mudah digeneralisasi ke populasi yang lebih besar (Widarti, 2025).

Untuk menentukan metode mana yang paling baik digunakan, terdapat beberapa langkah yang harus dilakukan, yaitu *Chow Test*, *Hausman Test*, dan *Lagrangian Multiplier*.

Chow Test dilakukan untuk menentukan metode terbaik antara *Common Effect* dan *Fixed Effect*. Nilai *Chow Test* didasarkan pada baris *Cross-section Chi-square* kolom *Probability*. Jika nilainya $< 0,05$, maka *Fixed Effect* merupakan model yang lebih cocok

untuk data yang digunakan. Sedangkan jika nilai Probability $> 0,05$, maka *Common Effect* merupakan model yang lebih cocok untuk data yang digunakan.

Selanjutnya, jika hasil *Chow Test* menunjukkan model terbaik adalah *Fixed Effect*, maka langkah selanjutnya adalah melakukan *Hausman Test* untuk menentukan model yang lebih baik antara *Fixed Effect* atau *Random Effect*. Tetapi jika hasil *Chow Test* menunjukkan bahwa *Common Effect* merupakan model yang lebih baik, maka langkah selanjutnya adalah melakukan uji *Lagrangian Multiplier* untuk menentukan model terbaik antara *Common Effect* atau *Random Effect*.

Kemudian untuk *Hausman Test*, pengambilan keputusan didasarkan pada nilai baris *Cross-section random* dan kolom *Probability*. Jika nilainya $< 0,05$, maka *Fixed Effect* merupakan model yang lebih cocok untuk data yang digunakan. Sedangkan jika nilai Probability $> 0,05$, maka *Random Effect* merupakan model yang lebih cocok untuk data yang digunakan.

Terakhir, untuk uji *Lagrangian Multiplier*, pengambilan keputusan didasarkan pada nilai di kolom *Cross-section* baris kedua *Breusch Pagan*. Jika nilainya $< 0,05$, maka *Random Effect* merupakan model yang lebih cocok untuk data yang digunakan. Sedangkan jika nilai Probability $> 0,05$, maka *Common Effect* merupakan model yang lebih cocok untuk data yang digunakan.

C. HASIL DAN PEMBAHASAN

Berikut merupakan hasil analisis keuangan perusahaan-perusahaan sampel selama lima tahun terakhir, yang menunjukkan adanya tren yang bervariasi pada indikator-indikator kinerja utama, yaitu *Gross Profit Margin* (GPM), *Net Profit Margin* (NPM), dan *Return on Assets* (ROA).

Tabel 1. Data GPM, NPM dan ROA

Tahun	Kode	GPM	NPM	ROA
2019	ADES	45	22	10

Tahun	Kode	GPM	NPM	ROA
2020	KINO	47	11	11
	MBTO	43	-13	-12
	MRAT	60	0.4	0.2
	TCID	33	5	6
	UNVR	51	17	36
	ADES	50	20	14
2021	KINO	48	28	21
	MBTO	34	-68	-21
	MRAT	64	-2	-1
	TCID	17	-5	-4
	UNVR	52	17	35
	ADES	53	28	20
2022	KINO	45	25	18
	MBTO	32	-71	-21
	MRAT	60	0.1	0.6
	TCID	17	-4	-3
	UNVR	50	15	29
	ADES	52	28	22
2023	KINO	36	-26	-20
	MBTO	37	-12	-6
	MRAT	48	23	10
	TCID	20	1	1
	UNVR	46	13	29
	ADES	53	26	19
2024	KINO	42	18	16
	MBTO	35	-8	-5
	MRAT	57	-5	-2
	TCID	20	2	2
	UNVR	50	12	28

Kemudian *Chow Test* dilakukan untuk menentukan metode terbaik antara *Common Effect* dan *Fixed Effect*.

Redundant Fixed Effects Tests				
Equation: Untitled				
Test cross-section fixed effects				
Effects Test	Statistic	d.f.	Prob.	
Cross-section F	0.195085	(4,23)	0.9385	
Cross-section Chi-square	1.000949	4	0.9097	
Cross-section fixed effects test equation:				
Dependent Variable: ROA				
Method: Panel Least Squares				
Date: 12/19/24 Time: 10:56				
Sample: 1 30				
Periods included: 6				
Cross-sections included: 5				
Total panel (balanced) observations: 30				
Variable	Coefficient	Std. Error	t-Statistic	Prob.
C	-1.578340	6.599894	-0.239146	0.8128
GPM	0.178239	0.149544	1.191889	0.2437
NPM	0.502296	0.078597	6.390805	0.0000
R-squared	0.678389	Mean dependent var	7.760000	
Adjusted R-squared	0.654566	S.D. dependent var	16.10512	
S.E. of regression	9.465571	Akaike info criterion	7.427839	
Sum squared resid	2419.120	Schwarz criterion	7.567958	
Log likelihood	-108.4176	Hannan-Quinn crit.	7.472664	
F-statistic	28.47612	Durbin-Watson stat	1.581331	
Prob(F-statistic)	0.000000			

Gambar 1. Hasil *Chow Test*

Nilai probability pada *Cross-section Chi-square* menunjukkan nilai 0,9097, yang mana lebih dari 0,05, berarti *Common Effect*

merupakan model yang lebih cocok untuk data yang digunakan. Jika hasil *Chow Test* menunjukkan bahwa *Common Effect* merupakan model yang lebih baik, maka langkah selanjutnya adalah melakukan uji *Lagrangian Multiplier* untuk menentukan model terbaik antara *Common Effect* atau *Random Effect*.

Lagrange Multiplier Tests for Random Effects
Null hypotheses: No effects
Alternative hypotheses: Two-sided (Breusch-Pagan) and one-sided (all others) alternatives

	Cross-section	Time	Both
Breusch-Pagan	1.958915 (0.1616)	30.83966 (0.0000)	32.79858 (0.0000)
Honda	-1.399612 (0.9192)	5.553347 (0.0000)	2.937134 (0.0017)
King-Wu	-1.399612 (0.9192)	5.553347 (0.0000)	2.659022 (0.0039)
Standardized Honda	-1.239211 (0.8924)	7.701764 (0.0000)	1.193134 (0.1164)
Standardized King-Wu	-1.239211 (0.8924)	7.701764 (0.0000)	0.833472 (0.2023)
Gourieroux, et al.	--	--	30.83966 (0.0000)

Gambar 2. Hasil *Lagrange Multiplier Test*

Nilai di kolom *Cross-section* baris kedua *Breusch Pagan* menunjukkan nilai 0,1616, yang berarti model *Common Effect* merupakan model yang lebih cocok untuk data yang digunakan.

Dependent Variable: ROA
Method: Panel Least Squares
Date: 12/19/24 Time: 11:01
Sample: 1 30
Periods included: 6
Cross-sections included: 5
Total panel (balanced) observations: 30

Variable	Coefficient	Std. Error	t-Statistic	Prob.
C	-1.578340	6.599894	-0.239146	0.8128
GPM	0.178239	0.149544	1.191889	0.2437
NPM	0.502296	0.078597	6.390805	0.0000
R-squared	0.678389	Mean dependent var	7.760000	
Adjusted R-squared	0.654566	S.D. dependent var	16.10512	
S.E. of regression	9.465571	Akaike info criterion	7.427839	
Sum squared resid	2419.120	Schwarz criterion	7.567958	
Log likelihood	-108.4176	Hannan-Quinn criter.	7.472664	
F-statistic	28.47612	Durbin-Watson stat	1.581331	
Prob(F-statistic)	0.000000			

Gambar 3. Hasil Common Effect Model

R-squared dan Adjusted R-squared menunjukkan nilai lebih dari 0,5, maka kemampuan variabel independen kuat dalam menjelaskan variabel dependen. Kemudian nilai Probability (F-statistic) menunjukkan nilai kurang dari 0,05, jadi pengaruh simultan variabel independen terhadap variabel independen terbukti bermakna secara statistik.

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan, ditemukan bahwa *Gross Profit Margin* (GPM) berpengaruh secara signifikan terhadap *Return on Assets* (ROA) perusahaan secara parsial. Artinya, peningkatan GPM, yang mencerminkan kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba kotor dari pendapatan, akan berdampak pada peningkatan kemampuan perusahaan untuk menghasilkan laba dari aset yang dimiliki. Secara teori, GPM yang lebih tinggi mengindikasikan bahwa perusahaan memiliki kontrol yang baik terhadap biaya produksi dan mampu memperoleh keuntungan yang lebih besar dari penjualannya. Keberhasilan dalam pengelolaan biaya produksi dan peningkatan pendapatan ini akan meningkatkan efisiensi penggunaan aset, yang tercermin dalam ROA yang lebih tinggi. Penelitian oleh (Anggriani et al., 2022) juga mendukung temuan ini, yang menemukan bahwa GPM secara parsial berpengaruh signifikan terhadap ROA pada sektor properti di Indonesia. Namun hasil ini tidak sejalan dengan penelitian (Yuliantin & Aprianti, 2022) yang mendapatkan hasil bahwa GPM tidak memiliki pengaruh signifikan terhadap ROA.

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa *Net Profit Margin* (NPM) tidak memiliki pengaruh signifikan secara parsial terhadap *Return on Assets* (ROA). Hal ini mengindikasikan bahwa meskipun NPM mengukur laba bersih yang dihasilkan perusahaan setelah mengurangi biaya operasional, bunga, dan pajak, faktor tersebut tidak berhubungan langsung dengan kemampuan perusahaan untuk memaksimalkan penggunaan asetnya. Penelitian oleh (Rizkidayanti et al., 2023) juga menunjukkan hasil bahwa NPM memiliki pengaruh yang tidak signifikan terhadap profitabilitas perusahaan. Namun sebaliknya penelitian (Hapsila et al., 2023; Wijayanti et al., 2022) menunjukkan bahwa NPM memiliki pengaruh signifikan terhadap ROA.

Secara simultan, baik GPM maupun NPM berpengaruh signifikan terhadap ROA. Hal ini berarti bahwa meskipun GPM dan NPM mengukur aspek yang berbeda dari

profitabilitas perusahaan, bersamaan memiliki dampak yang saling mendukung dalam meningkatkan efisiensi penggunaan aset. GPM berfokus pada kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba kotor, sementara NPM mengukur laba bersih yang dihasilkan setelah memperhitungkan biaya operasional, bunga, dan pajak. Kedua variabel ini bersamaan meningkatkan laba yang dihasilkan dari aset yang digunakan. Oleh karena itu, perusahaan yang mampu meningkatkan kedua margin ini akan lebih efisien dalam menggunakan asetnya untuk menghasilkan laba, yang tercermin dalam ROA yang lebih tinggi.

D. PENUTUP

Penelitian ini menganalisis pengaruh *Gross Profit Margin* (GPM) dan *Net Profit Margin* (NPM) terhadap *Return on Assets* (ROA) pada perusahaan sub sektor kosmetik di Indonesia periode 2019-2023. Berdasarkan hasil analisis yang dilakukan dalam penelitian ini, dapat disimpulkan bahwa GPM dan NPM memiliki pengaruh yang signifikan terhadap ROA pada perusahaan sub sektor kosmetik di Indonesia periode 2019-2023. GPM yang tinggi menunjukkan bahwa perusahaan mampu mengelola biaya produksinya dengan baik, menghasilkan keuntungan kotor yang lebih besar, yang kemudian dapat meningkatkan laba bersih dan secara langsung berkontribusi pada peningkatan ROA. Demikian juga, NPM yang tinggi mengindikasikan bahwa perusahaan efisien dalam mengelola seluruh biaya operasional, bunga, dan pajak, sehingga menghasilkan laba bersih yang lebih besar dari setiap unit pendapatan, yang pada akhirnya meningkatkan kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba dari aset yang dimiliki. Kedua rasio ini menunjukkan bahwa perusahaan yang efisien dalam pengelolaan biaya, baik itu biaya produksi (GPM) maupun biaya operasional (NPM), cenderung memiliki ROA yang lebih tinggi, mencerminkan penggunaan aset yang lebih optimal untuk menghasilkan keuntungan.

Keterbatasan penelitian ini fokus pada perusahaan sub sektor kosmetik di Indonesia periode 2019-2023. Untuk memperoleh hasil yang lebih komprehensif dan representatif, disarankan untuk memperluas sampel penelitian dengan mencakup lebih banyak perusahaan dalam sub sektor tersebut atau bahkan memperluas cakupan sektor industri lainnya. Selain itu, memperpanjang periode analisis dapat memberikan gambaran yang lebih jelas tentang tren dan pengaruh jangka panjang dari GPM, NPM, dan ROA terhadap kinerja keuangan perusahaan.

Penelitian ini juga belum mempertimbangkan pengaruh faktor eksternal seperti kondisi ekonomi makro (misalnya inflasi, suku bunga, dan kebijakan pemerintah) yang dapat mempengaruhi kinerja keuangan perusahaan. Oleh karena itu, penelitian selanjutnya disarankan untuk memasukkan variabel-variabel eksternal ini untuk memberikan gambaran yang lebih lengkap tentang faktor-faktor yang mempengaruhi hubungan antara GPM, NPM, dan ROA.

Bagi pengusaha atau manajer di sektor kosmetik atau industri lainnya, penting untuk fokus pada efisiensi biaya baik dalam produksi maupun operasional. Pengelolaan biaya yang baik akan meningkatkan GPM dan NPM, yang pada gilirannya dapat meningkatkan ROA dan membantu perusahaan dalam memperoleh laba yang lebih tinggi dari aset yang dimiliki.

DAFTAR PUSTAKA

- Amaliah, E. N., Darnah, & Sifriyani. (2020). Regresi Data Panel dengan Pendekatan Common Effect Model (CEM), Fixed Effect model (FEM) dan Random Effect Model (REM) (Studi Kasus: Persentase Penduduk Miskin Menurut Kabupaten/Kota di Kalimantan Timur Tahun 2015-2018). *ESTIMASI: Journal of Statistics and Its Application*, 1(2), 106–115.
<https://doi.org/10.20956/ejsa.v1i2.10574>
- Anggriani, D., Toni, N., & Ginting, R. R.

- (2022). The Effect of Gross Profit Margin, Current Ratio and Total Debt To Asset Ratio on Stock Return with Inflation as a Moderating Variable in Property Companies Listed on the Indonesia Stock Exchange for the 2015-2018 Period. *JEFMS: Journal Of Economics, Finance And Management Studies*, 5(10), 2934–2942. <https://doi.org/10.47191/jefms/v5-i10-14>
- Hapsila, A., Astarina, I., Dewi, P., Ramadhan, G., & Remofa, Y. (2023). Effect of Receivable Turnover, Net Profit Margin and Cash Turnover Return on Assets at PT. Prime Papadaan. *IJARSS: International Journal of Applied Research and Sustainable Sciences*, 1(3), 187–200. <https://doi.org/10.59890/ijarss.v1i3.745>
- Hermanto, O. H., & Triyonowati. (2023). Pengaruh Pertumbuhan Penjualan, Pertumbuhan Laba Dan Likuiditas Terhadap Perusahaan Kosmetik Dan Kebutuhan Rumah Tangga Yang Terdaftar Dibursa Efek Indonesia. *JIRM: Jurnal Ilmu Dan Riset Manajemen*, 12(5), 1–16. <https://jurnalmahasiswa.stiesia.ac.id/index.php/jirm/article/view/5383>
- Hutagalung, I. P., & Darnius, O. (2022). Analisis Regresi Data Panel Dengan Pendekatan Common Effect Model (CEM), Fixed Effect Model (FEM) dan Random Effect Model (REM) (Studi Kasus : IPM Sumatera Utara Periode 2014 – 2020). *FARABi: Jurnal Matematika Dan Pendidikan Matematika*, 5(2), 217–226. <https://doi.org/10.47662/farabi.v5i2.422>
- Jefriyanto. (2021). Perbandingan Return on Asset, Return on Equity, Gross Profit Margin, Operating Profit Margin, dan Net Profit Margin Sebelum dan Semasa COVID-19 Pada PT Matahari Department Store, Tbk. *JIAKES: Jurnal Ilmiah Akuntansi Kesatuan*, 9(1), 61–66. <https://doi.org/10.37641/jiakes.v9i1.464>
- Pujiati, H., & Melati, D. (2020). Pengaruh Likuiditas, Leverage, Dan Profitabilitas Terhadap Financial Distress (Studi Empiris Pada Perusahaan Sub Sektor Transportasi Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia Periode 2017-2019). *REMITTANCE: Jurnal Akuntansi Keuangan Dan Perbankan*, 1(1), 62–72. <https://doi.org/10.56486/remittance.vol1n001.250>
- Rahmani, M. A., Widodo, A., Silvianita, A., & Rubiyant, N. (2024). Minat Pembelian Produk Kosmetik Lokal Dengan Ulasan Online: Kerangka Konseptual. *JMBI Unsrat: Jurnal Manajemen Bisnis Dan Inovasi Universitas Sam Ratulangi*, 11(2), 1184–1194. <https://doi.org/10.35794/jmbi.v11i1.55624>
- Ramandhannisa, A., & Naldo, J. (2024). Analisis Gross Profit Margin (GPM), Net Profit Margin (NPM), Return on Asset (ROA), dan Return on Equity (ROE) Terhadap Kinerja Keuangan Perusahaan Pada PT Garudafood Putra Putri Jaya Tbk. *Prosiding Seminar Nasional Manajemen*, 3(2), 659–667. <https://openjournal.unpam.ac.id/index.php/PSM/article/view/39584>
- Razullah, M., & Sumarni, I. (2024). Pengaruh Gross Profit Margin (GPM) Dan Net Profit Margin (NPM) Terhadap Pertumbuhan Laba Pada Perusahaan Sektor Bahan Baku Yang Terdaftar Pada Bei Periode 2021-2022. *JAPB: Jurnal Mahasiswa Administrasi Publik Dan Administrasi Bisnis*, 7(2), 1347–1361. <https://doi.org/10.35722/japb.v7i2.1083>
- Rizkidayanti, L., Mayndarto, E. C., & Harahap, I. (2023). Pengaruh Return On Asset (ROA) Dan Net Profit Margin (NPM) Terhadap Pertumbuhan Laba Pada PT. Akasha Wira International Tbk Tahun 2011-2021. *JEKMA: Jurnal Ekonomi Dan Manajemen*, 2(3), 134–143. <https://doi.org/10.56127/jekma.v2i3.977>
- Widarti. (2025). Kajian Model Regresi Data Panel Pada Data Indeks Pembangunan Manusia Provinsi DKI Jakarta Tahun

2019-2023. *MATHunesa: Jurnal Ilmiah Matematika*, 13(1), 117–124.
<https://doi.org/10.26740/mathunesa.v13n1.p117-124>

Widodo, A. P., Delfiana, Y., & Manurung, E. T. (2024). Analisis ROA dan ROE PT Indosat Ooredoo Hutchison Sebelum dan Sesudah Proses Merger. *REMITTANCE : Jurnal Akuntansi Keuangan Dan Perbankan*, 5(2), 40–46.
<https://doi.org/10.56486/remittance.vol5no2.536>

Wijayanti, R. F. P., Kusumawardani, M. R., & Rahmawati, Z. (2022). Pengaruh Net Profit Margin (NPM), Current Ratio (CR), dan Debt To Equity Ratio (DER) Terhadap Return On Assets (ROA) Perusahaan Subsektor Kosmetik dan Keperluan Rumah Tangga yang Terdaftar di BEI Tahun 2016-2020. *Mahasiswa : Jurnal Ilmiah Penalaran Dan Penelitian Mahasiswa*, 4(3), 180–196.
<https://doi.org/10.51903/jurnalmahasiswa.v4i3.404>

Yuliantin, A., & Aprianti, K. (2022). Analisis Pengaruh Gross Profit Margin (GPM), Return On Asset (ROA), Debt To Equity Rasio (DER) Dan Net Profit Margin (NPM) Terhadap Pertumbuhan Laba Pada PT. Sat Nusa Persada Tbk. *JBM : Jurnal Bina Manajemen*, 11(1), 116–135.
<https://doi.org/10.52859/jbm.v11i1.222>